

Integrasi Literasi Informasi dalam Kurikulum: Pendekatan *Informed Learning*

¹Khaeruddin Kiramang, ²Arman Rusanda

^{1,2} Fakultas Tarbiyah, Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Bone

e-mail: kiramang@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of information literacy based on “informed learning” in order to integrate library services into the education curriculum at schools/madrasahs and higher education institutions in Indonesia. The discussion begins by examining Indonesian National Library Regulations Number 4 of 2024 and Number 5 of 2024, both of which emphasize the importance of libraries as integrated learning resource centers. Through a literature review, it was found that information literacy serves as a foundation for learners to identify, access, evaluate, and process information responsibly. Using the “informed learning” approach, which highlights the active involvement of learners in reflection and collaboration, information literacy is not taught as a standalone subject but is integrated and intertwined with academic content. This practice is enriched by research- and inquiry-based learning models, support from digital technology, and close collaboration among librarians, teachers, and lecturers. However, challenges such as limited infrastructure, human resource competencies, and uneven policy implementation remain obstacles. On the other hand, cross-institutional collaborative opportunities, the use of open resources, and formal curriculum adjustments can enhance the effectiveness of information literacy in improving educational quality. The results of this study recommend strengthening human resource capacity, incorporating technology, and conducting ongoing evaluations so that the integration of information literacy through “informed learning” can genuinely reinforce the learning ecosystem in Indonesia.

Kata Kunci: *information literacy, informed learning, curriculum*

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di era digital menuntut penguatan keterampilan literasi informasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi tidak lagi dipandang sebatas serangkaian keterampilan teknis, melainkan menjadi fondasi dalam membangun pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas (Bruce, 2008). Di Indonesia, urgensi literasi informasi tercermin dalam *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah/Madrasah* (Perpustakaan Nasional, 2024a) dan *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi* (Perpustakaan Nasional, 2024b). Kedua regulasi ini menegaskan bahwa perpustakaan, berikut layanan dan kegiatannya, harus terintegrasi dengan kurikulum dan proses pembelajaran.

Sejalan dengan kebijakan tersebut, literasi informasi tidak cukup diajarkan secara terpisah atau hanya menekankan keterampilan menelusur sumber. *Informed learning*—sebagaimana dirumuskan oleh Bruce (2008)—memandang literasi informasi sebagai proses relasional, di mana

peserta didik belajar menggunakan informasi untuk memaknai dan memperdalam pemahaman konten akademik. Pendekatan ini diperkaya oleh berbagai studi mutakhir, antara lain penelitian Maybee dan kolega (2017, 2019), yang menekankan desain pengalaman informasi (*information experience design*) dan desain pembelajaran berbasis *informed learning* (*informed learning design*). Penelitian-penelitian tersebut menyoroti perlunya perancangan kurikulum dan aktivitas belajar yang sejak awal mengaitkan aspek literasi informasi dengan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) peserta didik.

Dalam konteks *information experience design*, Maybee et al. (2017) menunjukkan bahwa mahasiswa yang difasilitasi untuk mengalami berbagai variasi penggunaan informasi akan lebih terlibat (*engaged*) dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan *variation theory* (Marton & Booth, 1997; Marton & Pang, 1999), yang menekankan pentingnya menghadirkan ragam fitur dan aspek kritis agar peserta didik dapat memahami fenomena secara lebih holistik. Di sisi lain, *informed learning design* (Maybee et al., 2019) menawarkan kerangka konkret bagi pendidik untuk mengintegrasikan literasi informasi dan konten kurikulum dalam tiga tahap utama, yakni (1) mendefinisikan ekspektasi belajar, (2) merancang aktivitas belajar, serta (3) mengembangkan evaluasi belajar yang mencerminkan keterampilan literasi informasi sekaligus pemahaman materi pelajaran.

Bagi sekolah/madrasah dan perguruan tinggi di Indonesia, penjabaran kerangka *informed learning* ini dapat diposisikan sebagai solusi untuk menjembatani tuntutan kebijakan nasional dan praktik pembelajaran di kelas. Pendidik dan pustakawan dapat berkolaborasi merancang kegiatan berbasis riset, proyek, atau inkuiri, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga menerapkan keterampilan literasi informasi untuk memecahkan masalah, berpikir kritis, dan melakukan refleksi. Dalam jangka panjang, upaya ini akan memperkuat fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar yang proaktif, menumbuhkan budaya akademik yang kuat, serta mempersiapkan generasi yang adaptif dan cakap informasi.

Bertolak dari latar belakang inilah, tulisan ini berupaya menganalisis upaya integrasi literasi informasi melalui pendekatan *informed learning* dalam mendukung terciptanya pembelajaran bermakna di sekolah/madrasah dan perguruan tinggi. Dengan merujuk pada kebijakan nasional dan perkembangan teoretis mutakhir, diharapkan artikel ini dapat memberikan landasan konseptual dan rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan untuk memperkuat peran literasi informasi sebagai elemen kunci dalam kurikulum.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis penerapan literasi informasi melalui kerangka *informed learning* dalam konteks integrasi perpustakaan dengan kurikulum pendidikan di Indonesia. Terdapat empat tahapan utama yang dilakukan dalam proses penelitian ini:

1. Penelusuran dan Pengumpulan Literatur

- *Sumber Literatur*: Literatur yang ditelusuri mencakup buku akademik, jurnal ilmiah terindeks, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan (misalnya *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2024* dan *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2024*).
- *Kata Kunci dan Basis Data*: Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti *information literacy*, *informed learning*, *library integration*, *curriculum integration*, dan *school/academic libraries* pada pangkalan data ilmiah (misalnya Scopus, Web of Science, Google Scholar, serta portal *e-journal* lokal dan nasional). Terjemahan kata kunci dalam Bahasa Indonesia digunakan pada Google Scholar dan beberapa basis data lokal misalnya pada repositori perguruan tinggi serta portal *e-journal* lokal dan nasional.
- *Kriteria Inklusi-Eksklusi*: Literatur yang ditinjau harus membahas (a) topik literasi informasi di sekolah atau perguruan tinggi, (b) pendekatan *informed learning*, dan (c) praktik integrasi literasi informasi dalam kurikulum. Studi yang tidak relevan atau tidak memuat pembahasan literasi informasi secara mendalam dikecualikan.

2. Pemilahan dan Evaluasi Kualitas Sumber

- *Seleksi Awal*: Judul dan abstrak studi yang diperoleh diseleksi secara awal untuk menilai relevansinya dengan topik penelitian.
- *Evaluasi Kualitas*: Studi terpilih kemudian ditinjau secara menyeluruh berdasarkan kesesuaian metode, kejelasan konsep, serta kontribusi teoretis terhadap literasi informasi dan *informed learning*. Pendekatan ini memastikan bahwa literatur yang diikutsertakan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai (Ridley, 2012).

3. Analisis dan Sintesis Data

- *Metode Analisis*: Penelitian menggunakan *content analysis* untuk menggali tema utama dan pola penerapan literasi informasi berbasis *informed learning*. Teknik ini mencakup pengkodean konsep, identifikasi tema, dan kategorisasi temuan kualitatif (Krippendorff, 2019).
- *Sintesis Temuan*: Data yang sudah dikelompokkan menurut tema (misalnya kolaborasi guru-dosen-pustakawan, model pembelajaran, dukungan teknologi, dan regulasi) kemudian disintesis untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh. Sintesis ini akan

memunculkan best practices yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi.

4. Interpretasi dan Penyimpulan

- *Interpretasi Temuan*: Hasil sintesis diinterpretasikan dalam konteks kebijakan perpustakaan nasional (Perpustakaan Nasional, 2024a, 2024b) dan teori *informed learning* (Bruce, 2008). Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana literasi informasi dapat diimplementasikan secara efektif sesuai kebutuhan dan karakteristik satuan pendidikan di Indonesia.
- *Penyimpulan*: Kesimpulan diambil dengan menitikberatkan pada relevansi literasi informasi berbasis *informed learning* terhadap upaya integrasi perpustakaan dalam kurikulum. Selain itu, rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan dan pemangku kepentingan juga disampaikan, termasuk arahan penelitian selanjutnya.

Dengan tahapan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan analisis komprehensif mengenai strategi integrasi literasi informasi melalui *informed learning*, sekaligus memperkuat landasan teoretis dan kebijakan tentang peran perpustakaan sebagai pusat sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, pembahasan diarahkan untuk menganalisis bagaimana kebijakan terkait standar perpustakaan di Indonesia dapat diintegrasikan dengan konsep *informed learning* dan beragam strategi literasi informasi. Langkah ini penting untuk mengetahui sejauh mana perpustakaan, sebagai pusat sumber belajar, dapat menjadi katalis dalam penguatan literasi informasi di sekolah dan perguruan tinggi. Selain mengulas implikasi dari regulasi terbaru, pembahasan juga akan menyoroti inovasi-inovasi pembelajaran yang mendukung keterampilan literasi informasi, serta tantangan dan peluang yang muncul dalam penerapannya di berbagai institusi pendidikan.

Analisis Regulasi Perpustakaan Nasional Nomor 4 dan Nomor 5 Tahun 2024

Dari hasil penelusuran dan evaluasi literatur kebijakan, *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah/Madrasah* (Perpustakaan Nasional, 2024a) dan *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi* (Perpustakaan Nasional, 2024b) secara garis besar menekankan:

1. *Pentingnya Integrasi Perpustakaan dengan Kurikulum*. Pada pendidikan dasar dan menengah, perpustakaan sekolah atau madrasah diamanatkan untuk menjalankan program dan kegiatan yang terintegrasi dengan kurikulum (Perpustakaan Nasional, 2024a, Lampiran I). Untuk level perguruan tinggi, perpustakaan dituntut tidak hanya menyediakan bahan

pustaka, tetapi juga mengimplementasikan layanan literasi informasi yang mendukung pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat (Perpustakaan Nasional, 2024b).

2. *Kolaborasi Multistakeholder*. Kedua peraturan secara implisit mendorong kolaborasi antara pustakawan, guru/dosen, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengembangkan program literasi informasi yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan karakteristik peserta didik.
3. *Peningkatan Kapasitas Perpustakaan*. Baik di sekolah/madrasah maupun perguruan tinggi, diperlukan upaya peningkatan koleksi, infrastruktur, dan kompetensi SDM agar perpustakaan mampu menjalankan perannya sebagai pusat sumber belajar (learning resource center) yang efektif.

Dengan kerangka kebijakan tersebut, sekolah dan perguruan tinggi memiliki landasan hukum dan standar operasional untuk menyusun program literasi informasi yang komprehensif, termasuk pengadopsian kerangka *informed learning*.

Penerapan *Informed Learning* dalam Proses Pembelajaran

Konsep *informed learning* (Bruce, 2008) menitikberatkan pada pemanfaatan informasi sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Hasil analisis studi pustaka menemukan kesamaan pandangan dengan beberapa studi mutakhir:

- *Pemaknaan Mendalam terhadap Materi*. *Informed learning* mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi tentang bagaimana informasi diperoleh, diinterpretasi, dan digunakan (Bruce, 2008). Penelitian terbaru Thomas (2022) menyebutkan bahwa literasi informasi yang terintegrasi dalam pembelajaran mendorong mahasiswa memaknai materi kuliah dengan lebih kritis dan kontekstual.
- *Kontekstualisasi dan Keterkaitan Antar Disiplin*. Dalam *informed learning*, literasi informasi tidak berdiri sendiri, melainkan dihubungkan langsung dengan isi kurikulum, tugas perkuliahan, atau proyek riset (Godwin & Parker, 2020). Hal ini memastikan bahwa keterampilan tersebut benar-benar relevan dan dapat diterapkan di berbagai disiplin ilmu.
- *Peningkatan Keterlibatan Peserta Didik*. Penelitian Gull dan Saje (2022) menunjukkan bahwa kerja sama antara dosen dan pustakawan yang menerapkan prinsip *informed learning* dapat meningkatkan keterlibatan (*engagement*) mahasiswa, baik dalam diskusi kelas maupun penelitian mandiri.

Strategi Integrasi Literasi Informasi dalam Kurikulum

Untuk memperkuat peran literasi informasi di era digital, pendekatan pembelajaran perlu dirancang agar peserta didik tidak hanya mengenali dan menilai sumber, tetapi juga memaknai informasi dalam konteks belajar yang lebih luas. Dalam hal ini, *informed learning* (Bruce, 2008)

mendorong integrasi literasi informasi dengan kurikulum secara langsung dan berkelanjutan. Berikut tiga komponen kunci yang dapat menjadi panduan bagi pendidik dan pustakawan:

Model Pembelajaran Berbasis Penelitian dan Inkuiri

Penerapan *inquiry-based learning* (Kuhlthau, Maniotes, & Caspari, 2015) sejalan dengan konsep *informed learning* karena peserta didik diajak untuk merumuskan pertanyaan, mencari jawaban melalui berbagai sumber informasi, dan mendiskusikan temuan mereka secara kritis. Di sekolah, pendekatan ini bisa berupa proyek sederhana yang menuntut siswa menemukan solusi atas permasalahan kontekstual, misalnya isu lingkungan atau sosial di sekitar sekolah. Di perguruan tinggi, pembelajaran berbasis inkuiri lebih diarahkan pada penelitian akademik yang mengintegrasikan *online databases*, *peer-reviewed journals*, dan sumber ilmiah lainnya.

Kolaborasi Pustakawan dan Pendidik

Penelitian oleh Maybee (2018) menegaskan bahwa literasi informasi paling efektif ketika diintegrasikan langsung dalam proses pembelajaran, bukan hanya dalam lokakarya singkat atau sesi bimbingan teknis. Kolaborasi pustakawan, guru/dosen, dan tim kurikulum dibutuhkan untuk:

1. *Merancang Tugas Pembelajaran*: Tugas yang dirumuskan bersama dapat mencakup pencarian, penilaian, serta pemanfaatan sumber informasi dalam menyelesaikan proyek akademik.
2. *Mengembangkan Modul Literasi Informasi*: Modul tersebut berisi keterampilan dasar hingga lanjut (misalnya penggunaan pengelola sitasi atau *reference manager*).
3. *Evaluasi dan Umpan Balik Terintegrasi*: Penilaian terhadap penggunaan informasi dimasukkan dalam rubrik tugas, sehingga literasi informasi memiliki bobot nilai tersendiri (Gull & Saje, 2022).

Pemanfaatan Teknologi Digital

Teknologi memudahkan akses ke beragam bahan pustaka. *Learning management systems* (LMS) seperti Moodle atau Google Classroom dapat dimanfaatkan untuk:

- Memberi tugas menelusuri sumber ilmiah (*journal databases*).
- Menyediakan forum diskusi tentang validitas sumber informasi.
- Mendorong mahasiswa berbagi temuan literatur dalam format *online*.

Bond dan Bedenlier (2019) menyoroti bahwa keterlibatan teknologi perlu diimbangi strategi pedagogis yang matang, agar mahasiswa tidak hanya “terampil secara teknis” tetapi juga dapat berpikir kritis terhadap informasi yang mereka temukan.

Strategi Integrasi Literasi Informasi dalam Kurikulum

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital, literasi informasi tidak hanya dipandang sebagai keterampilan pendukung, melainkan bagian penting yang menyatu dengan kurikulum. Pendekatan ini membantu peserta didik dalam memaknai dan menggunakan informasi

secara efektif, termasuk berpikir kritis dan berkolaborasi. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mengintegrasikan literasi informasi di berbagai jenjang pendidikan.

Model Pembelajaran Berbasis Penelitian dan Inkuiri

Pendekatan *inquiry-based learning* (Kuhlthau, Maniotes, & Caspari, 2015) sejalan dengan konsep *informed learning* karena peserta didik diajak untuk merumuskan pertanyaan, mencari jawaban melalui berbagai sumber informasi, dan mendiskusikan temuan mereka secara kritis. Di sekolah, pendekatan ini bisa berupa proyek sederhana yang mendorong siswa menemukan solusi atas permasalahan kontekstual, misalnya isu lingkungan atau sosial di sekitar sekolah. Sementara itu, di perguruan tinggi, pembelajaran berbasis inkuiri lebih diarahkan pada penelitian akademik yang mengintegrasikan *online databases*, *peer-reviewed journals*, dan sumber ilmiah lainnya. Melalui inkuiri, siswa dan mahasiswa belajar mengevaluasi kualitas informasi, mengembangkan hipotesis, serta memvalidasi temuan dengan data yang relevan. Implikasi jangka panjangnya adalah kemampuan untuk berpikir reflektif dan inovatif, di mana peserta didik tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga mengkritisi proses tersebut dalam rangka memahami situasi secara komprehensif (Bruce, 2008).

Kolaborasi Pustakawan dan Pendidik

Penelitian oleh Maybee (2018) menegaskan bahwa literasi informasi paling efektif ketika diintegrasikan langsung ke dalam proses pembelajaran, bukan hanya melalui lokakarya singkat atau sesi bimbingan teknis. Kolaborasi yang erat antara pustakawan, guru/dosen, dan tim kurikulum dibutuhkan untuk memastikan keterampilan literasi informasi tertanam dalam setiap tahap pembelajaran. Bentuk kolaborasi ini dapat mencakup:

1. *Merancang Tugas Pembelajaran*: Tugas yang dirumuskan bersama dapat mencakup pencarian, penilaian, serta pemanfaatan sumber informasi untuk menyelesaikan proyek akademik.
2. *Mengembangkan Modul Literasi Informasi*: Modul yang dirancang berisi keterampilan dasar hingga lanjut, misalnya penggunaan alat manajemen sitasi atau *reference manager*. Hal ini membantu peserta didik mengerti alur penelusuran dan pelacakan sumber literatur (ACRL, 2015).
3. *Evaluasi dan Umpan Balik Terintegrasi*: Penilaian terhadap kemampuan menggunakan informasi dimasukkan dalam rubrik tugas, sehingga literasi informasi memiliki bobot nilai tersendiri (Gull & Saje, 2022).

Pendekatan seperti ini tidak hanya memperluas wawasan peserta didik mengenai sumber-sumber informasi tepercaya, tetapi juga menumbuhkan budaya riset dan refleksi kritis di berbagai jenjang pendidikan.

Pemanfaatan Teknologi Digital

Teknologi menawarkan kemudahan akses ke berbagai bahan pustaka, termasuk e-book, jurnal digital, dan repositori terbuka, sehingga dapat meningkatkan efisiensi proses pembelajaran (Bond & Bedenlier, 2019; Martin, Ritzhaupt, Kumar, & Budhrani, 2019). *Learning Management Systems* (LMS) seperti Moodle atau Google Classroom dapat dioptimalkan untuk:

- Memberi tugas penelusuran sumber ilmiah (*journal databases*) yang menuntut mahasiswa menilai kredibilitas dan relevansi referensi (Bond & Bedenlier, 2019).
- Menyediakan forum diskusi daring terkait validitas dan etika penggunaan informasi, sehingga peserta didik dapat terlibat dalam pembelajaran yang lebih aktif (Martin et al., 2019).
- Mendorong peserta didik berbagi temuan literatur secara *online*, sehingga proses kolaborasi dan umpan balik menjadi lebih dinamis dan interaktif (Bond & Bedenlier, 2019).

Namun, Bond dan Bedenlier (2019) menyoroti bahwa pemanfaatan teknologi harus diiringi strategi pedagogis yang matang. Dengan demikian, siswa atau mahasiswa tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga dapat berpikir kritis terhadap informasi yang mereka temukan. Memastikan keseimbangan antara kecanggihan teknologi dan prinsip pembelajaran yang efektif dapat memperkuat peran literasi informasi dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan zaman.

Tantangan dan Peluang Penerapan

Literasi informasi telah diakui sebagai elemen krusial dalam memperkuat ekosistem pendidikan, khususnya di era digital. Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih banyak hambatan yang perlu diatasi, mulai dari keterbatasan teknologi hingga belum optimalnya penerapan kebijakan. Pada saat yang sama, tumbuhnya kesadaran akan pentingnya literasi informasi justru dapat menjadi pintu masuk untuk berinovasi dan membangun jejaring kolaborasi demi memperkuat mutu pendidikan nasional. Penjelasan di bawah ini memaparkan beragam tantangan sekaligus peluang yang muncul dalam upaya penerapan literasi informasi di sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia.

Keterbatasan Fasilitas dan SDM

Regulasi sudah mengarahkan integrasi literasi informasi ke dalam kurikulum. Namun, ada institusi yang belum memiliki infrastruktur teknologi yang memadai, terutama di daerah dengan keterbatasan internet (Perpustakaan Nasional, 2024a). Selain itu, keterampilan pustakawan maupun pendidik dalam merancang program literasi informasi sering kali masih minim. Pelatihan dan lokakarya intensif perlu diadakan secara rutin untuk menumbuhkan kompetensi profesional (Thomas, 2022).

Integrasi literasi informasi dalam kurikulum pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan signifikan, terutama terkait infrastruktur teknologi yang tidak memadai di daerah dengan akses

internet terbatas (Dharana et al., 2024). Hal ini menghambat pengembangan literasi informasi yang efektif, yang sangat penting dalam era digital saat ini. Selain itu, keterampilan pustakawan dan pendidik dalam merancang program literasi informasi sering kali masih kurang, yang menunjukkan perlunya pelatihan dan lokakarya intensif secara rutin untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka (Nasrullah et al., 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang tepat dapat memperkuat peran perpustakaan sebagai pusat informasi yang efektif dan mendukung keberhasilan akademik (Rosalia & Masruri, 2024). Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan infrastruktur dan keterampilan melalui program pelatihan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk mencapai tujuan literasi informasi yang diharapkan dalam pendidikan (Novianto et al., 2024).

Implementasi Kebijakan di Lapangan

Implementasi Standar Nasional Perpustakaan (SNP) untuk perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia menunjukkan ketidakmerataan yang signifikan. Meskipun ada regulasi yang jelas, seperti Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017, banyak perpustakaan yang belum sepenuhnya menerapkan standar tersebut. Penelitian di beberapa sekolah menunjukkan bahwa hampir semua perpustakaan yang diteliti tidak memenuhi SNP, baik dari segi pengelolaan maupun penyediaan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna (Arya et al., 2024; Supianto et al., 2025; Luqiana & Nelisa, 2022). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan yang ada dan praktik di lapangan.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap ketidakmerataan implementasi SNP adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman pengelola perpustakaan mengenai akreditasi dan standar yang ditetapkan. Sebuah studi di Pekanbaru menemukan bahwa kurang dari 1% perpustakaan sekolah telah terakreditasi, dan banyak pengelola perpustakaan yang tidak mengetahui cara mempersiapkan akreditasi (Latiar et al., 2023). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa perpustakaan di beberapa sekolah menengah atas di Pekanbaru juga belum mengimplementasikan SNP dengan baik, terutama dalam hal penyediaan koleksi dan layanan informasi (Supianto et al., 2025; Luqiana & Nelisa, 2022).

Di sisi lain, pentingnya integrasi literasi informasi dalam kurikulum pendidikan juga menjadi sorotan. Perpustakaan sekolah seharusnya berperan aktif dalam mendukung pengembangan literasi informasi di kalangan siswa dan guru. Namun, banyak perpustakaan yang belum memiliki program yang terstruktur untuk mendukung hal ini (Fitrianti, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa layanan perpustakaan yang baik dapat meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi hal ini hanya dapat tercapai jika perpustakaan memenuhi standar yang ditetapkan (Putriaurina et al., 2021; Safii et al., 2021).

Kendala lain yang dihadapi adalah infrastruktur dan sumber daya manusia yang tidak memadai. Banyak perpustakaan sekolah yang tidak memiliki staf yang terlatih dan fasilitas yang memadai untuk mendukung layanan perpustakaan yang berkualitas (Susiati, 2022; Yusrizal, 2023).

Hal ini berimplikasi pada kemampuan perpustakaan untuk menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna, yang pada gilirannya mempengaruhi minat baca dan penggunaan perpustakaan oleh siswa (Utari et al., 2024; Savitri et al., 2023).

Secara keseluruhan, meskipun ada kebijakan yang mendukung pengembangan perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia, implementasi SNP masih jauh dari harapan. Diperlukan upaya yang lebih besar untuk meningkatkan pemahaman pengelola perpustakaan, memperbaiki infrastruktur, dan mengintegrasikan literasi informasi dalam kurikulum pendidikan agar perpustakaan dapat berfungsi secara optimal dalam mendukung pendidikan di Indonesia (Hariyanto & Supriati, 2023; Putriaurina et al., 2021; Krismayani, 2019).

Peluang Kolaborasi dan Inovasi

Meskipun dihadapkan pada beragam tantangan, kebijakan baru terkait standar perpustakaan di Indonesia memberikan momentum untuk memperkuat ekosistem literasi informasi secara komprehensif. Salah satu strategi kunci adalah memperluas jalinan kerja sama lintas institusi, misalnya antara perguruan tinggi dan sekolah di sekitarnya. Melalui pembinaan berkelanjutan, perguruan tinggi dapat berbagi praktik terbaik (*best practices*) dan sumber daya ilmiah, sehingga pemanfaatan literasi informasi tidak hanya berfokus pada penelusuran sumber, tetapi juga pada peningkatan kualitas pembelajaran dan riset di tingkat sekolah (Thomas, 2022).

Selain itu, pemanfaatan sumber daring terbuka (*open access resources*) dan platform pembelajaran kolaboratif semakin relevan dalam menghadapi keterbatasan akses terhadap koleksi tercetak. Keberadaan sumber terbuka tidak hanya memperluas cakupan literatur yang bisa diakses oleh pendidik dan peserta didik, tetapi juga mendorong terciptanya budaya akademik yang lebih terbuka. Dalam konteks ini, pembelajaran daring dan kolaborasi virtual bisa dioptimalkan untuk menghubungkan pustakawan, guru, dan dosen dalam satu ekosistem pembelajaran digital (Bond & Bedenlier, 2019). Pendekatan semacam ini juga membuka jalan bagi terciptanya model kurikulum dan metode ajar yang menumbuhkan keterlibatan (*engagement*) dan pemikiran kritis peserta didik (Gull & Saje, 2022).

Kolaborasi antarlembaga ini pada akhirnya berperan sebagai motor penggerak inovasi, baik dari sisi pedagogis maupun teknologis. Sekolah dan perguruan tinggi dapat memanfaatkan berbagai aplikasi kolaboratif untuk mendesain tugas riset, proyek lintas disiplin, serta lokakarya pelatihan literasi informasi yang menyeluruh. Dengan demikian, tantangan akses informasi dapat diatasi melalui sinergi kebijakan, infrastruktur, dan pengembangan kapasitas SDM. Hasil akhirnya diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi literasi informasi di kalangan pendidik dan peserta didik, tetapi juga memperkuat jejaring akademik yang mampu beradaptasi di tengah dinamika era digital.

Implikasi terhadap Pengembangan Praktik Pembelajaran

Secara keseluruhan, hasil studi pustaka ini menegaskan bahwa kolaborasi erat antara kebijakan perpustakaan (*Perpustakaan Nasional, 2024a, 2024b*), pendekatan *informed learning* (Bruce, 2008), dan inovasi pedagogis menghadirkan potensi signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Terdapat tiga aspek utama yang dapat dicapai melalui kolaborasi tersebut:

1. *Meningkatkan Kesadaran dan Kompetensi Literasi Informasi.* Di tengah derasnya arus informasi digital, peserta didik tidak hanya perlu keterampilan teknis untuk mencari sumber yang relevan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis untuk menapis dan memaknai informasi (ACRL, 2015). Dengan menerapkan *informed learning* secara konsisten, siswa dan mahasiswa diarahkan untuk lebih sadar akan proses pencarian, pemilihan, dan analisis sumber—serta mampu mempertanggungjawabkan penggunaan informasi tersebut secara etis. Hasilnya, literasi informasi bukan lagi sekadar kemampuan tambahan, melainkan sebuah kompetensi inti yang memperkuat kapasitas peserta didik dalam menghadapi tantangan era banjir informasi.
2. *Mendorong Partisipasi Aktif Peserta Didik.* Pendekatan pembelajaran seperti *inquiry-based learning* atau *research-based learning* memungkinkan peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses eksplorasi dan pemecahan masalah (Kuhlthau et al., 2015; Maybee, 2018). Mereka didorong untuk menyusun pertanyaan riset, mengumpulkan data, dan merumuskan kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh. Proses ini menumbuhkan kemandirian belajar, meningkatkan motivasi, serta menanamkan sikap tanggung jawab akademik. Integrasi literasi informasi dalam model pembelajaran tersebut semakin relevan, karena peserta didik belajar menggunakan sumber dengan bijak dan mendalam, bukan hanya untuk melengkap tugas, tetapi juga untuk memahami fenomena secara lebih komprehensif.
3. *Menghasilkan Budaya Akademik yang Lebih Kuat.* Literasi informasi yang terintegrasi ke dalam kurikulum menciptakan ekosistem belajar yang kondusif bagi riset dan eksplorasi, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi (Thomas, 2022). Di sekolah, penekanan pada budaya membaca dan kegemaran belajar dapat memacu minat literasi sedari dini. Sedangkan di perguruan tinggi, fokus pada *informed learning* mendorong mahasiswa untuk lebih aktif melakukan studi kepustakaan, menulis karya ilmiah yang berbobot, serta berpartisipasi dalam kegiatan akademik lainnya. Dalam jangka panjang, kolaborasi kebijakan perpustakaan, *informed learning*, dan inovasi pedagogis berpotensi memperkuat infrastruktur intelektual lembaga pendidikan, meningkatkan mutu penelitian, dan memajukan kualitas pendidikan nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan telaah atas *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah/Madrasah* dan *Nomor 5 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi*, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan di semua jenjang pendidikan dituntut untuk berperan aktif mendukung proses pembelajaran. Literasi informasi, yang menitikberatkan pada kemampuan peserta didik untuk mencari, menilai, dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab, telah menjadi bagian integral dari kurikulum. Dalam konteks tersebut, pendekatan *informed learning* (Bruce, 2008) terbukti efektif membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui refleksi kritis dan kolaborasi multipihak. Inisiatif ini memerlukan sinergi pustakawan, guru, dosen, dan tenaga kependidikan lainnya, terlebih di era digital yang menawarkan akses luas terhadap sumber informasi daring. Meski demikian, tantangan berupa keterbatasan sarana dan kompetensi SDM perlu diatasi dengan berbagai strategi kolaboratif, pelatihan intensif, serta pemanfaatan teknologi dan sumber terbuka. Secara keseluruhan, upaya ini menunjukkan potensi besar untuk memperkuat ekosistem pembelajaran, mempersiapkan generasi yang cakap informasi, dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Saran

Demi optimalisasi penerapan literasi informasi berbasis *informed learning*, disarankan agar institusi pendidikan memperkuat kapasitas para pengelola perpustakaan, guru, dan dosen melalui pelatihan maupun program pendampingan yang berkelanjutan. Peningkatan infrastruktur perpustakaan hendaknya dilakukan secara kolaboratif dengan pemangku kepentingan lain, seperti pemerintah daerah, pelaku industri, dan lembaga donor. Selain itu, institusi pendidikan perlu menyusun kebijakan internal yang mengintegrasikan literasi informasi dalam kurikulum secara lebih formal, termasuk mengadopsi indikator kinerja yang mengukur keberhasilan program secara berkala. Selanjutnya, pembentukan jejaring antarinstansi—misalnya melalui forum lintas sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi—dapat mempercepat penyebaran praktik terbaik dan inovasi pembelajaran. Terakhir, program *monitoring* dan evaluasi literasi informasi mesti dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, agar setiap institusi dapat melakukan penyesuaian dan penyempurnaan program sesuai dinamika perkembangan teknologi serta kebutuhan nyata di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya, G. Z., Hadiapurwa, A., & Wulandari, Y. (2024). Implementasi monitoring dan evaluasi pada pengembangan koleksi perpustakaan SMA Pasundan 8 Bandung. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 15(1). <https://doi.org/10.20885/unilib.vol15.iss1.art4>
- Association of College and Research Libraries. (2015). *Framework for information literacy for higher education*. American Library Association.
- Bond, M., & Bedenlier, S. (2019). Facilitating student engagement in higher education through educational technology: A systematic review in the field of educational technology and digital learning. *TechTrends*, 63(4), 431–441. <https://doi.org/10.1007/s11528-019-00391-8>
- Bruce, C. S. (2008). *Informed learning*. American Library Association.
- Dharana, D., Arbani, R., & Rachman, I. (2024). Membangun kualitas hidup melalui literasi (analisis kasus masyarakat sunda). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia (JKMI)*, 1(3), 79-86. <https://doi.org/10.62017/jkmi.v1i3.1257>
- Fitrianti, L. (2022). Penerapan standar manajemen perpustakaan di Madrasah Aliyah Swasta Nurul Falah Airmolek Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu. *Al-Ihda: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 16(1), 585-603. <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.48>
- Godwin, P., & Parker, J. (2020). Information literacy in the age of misinformation and fake news. *Journal of Documentation*, 76(6), 1203–1217. <https://doi.org/10.1108/JD-03-2020-0042>
- Gull, C., & Saje, K. (2022). Collaboration between librarians and faculty in an online learning environment: Enhancing student engagement and critical thinking. *Journal of Library & Information Services in Distance Learning*, 16(2), 1–20. <https://doi.org/10.1080/1533290X.2022.2021345>
- Hariyanto, W. and Supriati, E. (2023). Layanan perpustakaan hybrid di Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan Universitas Darussalam Gontor Ponorogo. *Pustakaloka*, 15(2), 303-326. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v15i2.7584>
- Krismayani, I. (2019). Analisis kesesuaian instrumen akreditasi perpustakaan sekolah terhadap ketentuan standar nasional perpustakaan sekolah menengah atas. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya Perpustakaan dan Informasi*, 3(2), 199-205. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.2.199-205>
- Kuhlthau, C. C., Maniotes, L. K., & Caspari, A. K. (2015). *Guided inquiry: Learning in the 21st century* (2nd ed.). Libraries Unlimited.
- Latiar, H., Rosman, H., & Sudiar, N. (2023). Pendampingan akreditasi perpustakaan sekolah di pekanbaru. *Bidik Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 80-85. <https://doi.org/10.31849/bidik.v4i1.12016>
- Luqiana, A. and Nelisa, M. (2022). Implementasi Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional No. 12 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Atas di Perpustakaan SMA Negeri 10 Sijunjung. *JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 1(2), 18. <https://doi.org/10.31958/jipis.v1i2.6755>
- Maybee, C. (2018). Information literacy and informed learning in first year courses: A baseline study at Purdue University. *The Journal of Academic Librarianship*, 44(6), 781–788. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2018.09.010>
- Martin, F., Ritzhaupt, A. D., Kumar, S., & Budhrani, K. (2019). Award-winning faculty online teaching practices: Roles and competencies. *Online Learning*, 23(1), 184–205. <https://doi.org/10.24059/olj.v23i1.1329>
- Marton, F., & Booth, S. (1997). *Learning and awareness*. Lawrence Erlbaum Associates.

- Marton, F., & Pang, M. F. (1999). Two faces of variation. *Learning and Instruction*, 9(4), 301–318. <https://doi.org/10.1080/00313830308612>
- Maybee, C., Bruce, C. S., Lupton, M., & Rebmann, K. (2017). Designing rich information experiences to shape learning outcomes. *Studies in Higher Education*, 42(4), 1–15. <https://doi.org/10.1080/03075079.2016.1148684>
- Maybee, C., Bruce, C. S., Lupton, M., & Pang, M. F. (2019). Informed learning design: Teaching and learning through engagement with information. *Higher Education Research & Development*, 38(3), 579–593. <https://doi.org/10.1080/07294360.2018.1545748>
- Nasrullah, N., Nur, M., & Mukhtar, A. (2024). Strategi perpustakaan dalam memaksimalkan program literasi informasi di Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. *Pusaka*, 12(1), 192-208. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v12i1.1477>
- Novianto, A., Wibowo, R., Safii, M., Priyono, R., & Kosasih, A. (2024). UM library literacy class (Kelasium): challenges and hopes. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga Media Informasi dan Komunikasi Kepustakawanan*, 14(1), 15-23. <https://doi.org/10.20473/jpua.v14i1.2024.15-23>
- Perpustakaan Nasional. (2024a). *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah/Madrasah*. Perpustakaan Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/297048/peraturan-perpusnas-no-4-tahun-2024>
- Perpustakaan Nasional. (2024b). *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Perpustakaan Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/297060/peraturan-perpusnas-no-5-tahun-2024>
- Putriaurina, A., Syam, R., & Ruqayah, F. (2021). Layanan perpustakaan sekolah berdasarkan Standar Nasional Indonesia. *Tibannbaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5(2). <https://doi.org/10.30742/tb.v5i2.1653>
- Rosalia, D. and Masruri, A. (2024). Peningkatan literasi informasi melalui seminar pengenalan artificial intelligence dan ragam *research tools* dalam penulisan karya ilmiah di perpustakaan STIPRAM Yogyakarta. *Jurnal Adabiya*, 26(1), 55. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v26i1.21328>
- Safii, M., Setiawan, S., Syahri, M., & Nasih, A. (2021). Pelatihan peningkatan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar bagi lembaga pendidikan NU Maarif se-Malang Raya. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 365-374. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i2.5242>
- Savitri, R., Prijana, P., & Yanto, A. (2023). Analisis penerapan Standar Nasional Perpustakaan SMP Negeri 5 Bandung. *Jurnal Teknik Dan Science*, 2(3), 71-79. <https://doi.org/10.56127/jts.v2i3.1112>
- Supianto, A., Sudiar, N., & Latiar, H. (2025). Implementasi SNP 12:2017 pada perpustakaan SMAN 3, SMAN 13 dan SMAN 16 Kota Pekanbaru. *JP*, 2(1), 31-44. <https://doi.org/10.71333/zbkgk7r38>
- Susiati, A. (2022). Implementasi standar akreditasi perpustakaan perguruan tinggi di perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta. *JFPPTI*, 1-10. <https://doi.org/10.59239/jfppti.v1i1.12>
- Thomas, A. (2022). Reframing information literacy as an essential graduate attribute: Evaluating the integration of digital literacy skills into higher education curricula. *Journal of Academic Librarianship*, 48(2), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2021.102514>
- Utari, S., Anawati, S., & Demartoto, A. (2024). Identifikasi kesiapan Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Universitas Sebelas Maret dalam mendukung akreditasi internasional program studi. *Unilib: Jurnal Perpustakaan*, 15(1). <https://doi.org/10.20885/unilib.vol15.iss1.art5>

Yusrizal, M. (2023). Penerapan standar nasional pelayanan perpustakaan di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 14(1), 1-17. <https://doi.org/10.20473/pjil.v14i1.46156>